

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Islam

Andi Zulfikar D, Azizah Nur Adilah, Berlian, M. Danial

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. HM Yasin Limpo, Samata - Gowa

Email: a.zulfikar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak,

Islam yang besifat rahmatan lil 'aalamiin (kebaikan bagi seluruh alam) mempunyai worldview yang berbeda dengan yang lainnya, termasuk dalam permasalahan ekonomi, artikel ini mengangkat tema bagaimana pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam Islam. Artikel penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber utama berasal dari al-Qur'an, Hadis dan buku-buku yang terkait dengan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional mempunyai pijakan yang berbeda sehingga menghasilkan turunan pemikiran yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengejar kebaikan di dunia tetapi juga (bahkan yang utama) kebaikan di akhirat. Konsep kesejahteraan dalam pandangan Islam sangat menjunjung tinggi visi rahmatan lil 'aalamiin. Seorang Muslim disebut sejahtera jika mampu memakmurkan umat manusia dan seluruh alam, yang mungkin berbeda dengan konsep lain mengeksploitasi sumber daya alam sehingga menimbulkan bencana dan ketimpangan dunia.

Kata kunci: Pertumbuhan, Kesejahteraan, Ekonomi Islam

Abstract,

Islam, which is rahmatan lil 'aalamiin (goodness for all nature), has a different worldview, including economic issues; this article discusses how Islam's economic growth and well-being. This research article is a research library (library research) with the main source from the al-Qur'an, tafsir, hadith, and books related to Islam's economic growth and well-being. This research shows that Islamic economics and conventional economics have different footholds to produce different thought derivatives. Economic growth pursues good in the world and (even above all) goodness in the hereafter. The concept of welfare in the view of Islam highly upholds the vision of rahmatan lil 'aalamiin. A Muslim is called prosperous if it can prosper humanity and all nature, which may be different from other concepts exploit natural resources, causing disasters and world imbalances.

Keywords: Economic Growth, Well-Being, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Manusia merupakan suatu makhluk yang bertahan hidup dengan cara memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sekunder, kebutuhan primer, dan kebutuhan-kebutuhan pelengkap lainnya (tersier). Nampak dalam sejarah, kebutuhan-kebutuhan seperti yang telah dicantumkan di atas merupakan penyebab lahirnya ilmu ekonomi, walaupun dalam kenyataannya masih banyak manusia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, oleh karena itu sangat diperlukan untuk pengkajian secara lebih jauh lagi agar manusia dapat mengatur, mengelola dan menyalurkan kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dapat terpenuhi seutuhnya.

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh manusia baik secara individual maupun kolektif untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi seperti sumber daya alam, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini, salah satu syarat penting dalam terpenuhinya kebutuhan manusia adalah dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Aktivitas kehidupan ekonomi akan terhambat jika ekonomi tidak mengalami pertumbuhan dengan kata lain akan mengakibatkan berkurangnya penghasilan (*income*) sebagai kebutuhan dasar manusia. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa parameter, diantaranya adalah terciptanya lapangan kerja baru, meningkatnya iklim investasi, meningkatnya produksi (*output*), dan lain sebagainya.

Islam yang merupakan agama yang mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'aalamiin*). Salah satu nilai kebaikannya tertuang dalam sistem ekonomi Islam, yang menjadi landasan untuk berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi Muslim dan kemudian akan menunjukkan bagaimana cara untuk melakukan kegiatan perekonomian dengan prinsip semua pihak saling ridha (*'an taradhin bainakum*) dan tidak ada yang dirugikan, karenanya, dalam mencari kesejahteraan dan nafkah di dunia, melalui aktivitas ekonomi, telah digariskan dalam nilai-nilai Al-Quran dan Hadis. Ajaran Islam mengajarkan, bahwa menjadi kaya dengan usaha sendiri tidak dilarang, namun dalam proses pencapaian kekayaan tersebut harus disesuaikan dengan koridor yang sudah ditetapkan dalam Islam dan tidak diperkenankan untuk melakukan perilaku yang dilarang-Nya, seperti sikap boros dan penimbunan kekayaan, karena hal-hal tersebut merupakan hal yang dilarang dalam Islam dan berdampak bagi kemaslahatan suatu masyarakat. Olehnya itu penulis tertarik untuk bisa melihat lebih dalam dan mengelaborasi terkait apa dan bagaimana saja konsep pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dalam Islam agar dalam menjalankan kehidupan yang sesuai syariah menjadi lebih *kaaffah*.

TINJAUAN TEORITIK

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam perekonomian yang berakibat pada produksi barang dan jasa di masyarakat terus bertambah dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Faktor pertambahan dalam memproduksi barang dan jasa itu tidaklah selalu sama besar karena adakalanya kemampuan memproduksi mengalami penurunan. Justru perkembangan ekonomi terkadang lebih lambat dari potensi yang sebenarnya, karena pertambahan produksi yang sebenarnya selalu lebih kecil dari potensi memproduksinya (Sukirno, 2011).

Kesejahteraan ekonomi adalah proses mengevaluasi tingkat agregat (seluruh ekonomi) dari suatu cabang ekonomi yang menggunakan teknik mikroekonomi dalam

penentuan peringkat alokasi sumber daya ekonomi masalah kesejahteraan sosial dengan membawa dan memperhatikan fungsi kesejahteraan itu sendiri.

Simon Kuznets telah menguraikan pertumbuhan ekonomi sebagai "keberhasilan suatu negara atau wilayah dalam meningkatkan perekonomian untuk jangka waktu yang panjang dengan menyediakan berbagai jenis produk ekonomi kepada para penduduk". Kemampuan ini terus tumbuh seiring dengan majunya teknologi, dan menyesuaikan ideologis kelembagaan. Uraian ini mempunyai 3 (tiga) aspek penting: pertama, keadaan dimana meningkatnya terus menerus persediaan barang merupakan pertumbuhan ekonomi; kedua, faktor yang juga bisa menetapkan pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya teknologi serta yang dapat menentukan derajat pertumbuhan kemampuan ekonomi itu adalah kemampuan persediaan berbagai macam produk kepada penduduk; ketiga, dalam bidang kelembagaan dan ideologi diperlukan adanya penyesuaian dalam menggunakan teknologi secara meluas dan efisien agar inovasi dari iptek bisa dimanfaatkan secara tepat.

Aspek penting dari suatu sistem perekonomian adalah dengan melihat bagaimana suatu perekonomian mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah suatu "proses" penggambaran ekonomi pada saat-saat tertentu. Penekanannya lebih condong pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi juga mencakup proses naiknya *output* per kapita dalam jangka waktu yang lama, yang dimana ada 3 hal yang ditekankan yaitu proses, *output* per kapita dan jangka panjang, olehnya itu dapat disimpulkan bahwa hal di atas haruslah memenuhi teori tentang pertumbuhan GDP dan teori tentang pertumbuhan penduduk. Karena *output* per kapita bisa dijelaskan melalui kedua aspek tersebut. Selanjutnya aspek ketiga adalah pertumbuhan perekonomian di dalam perspektif jangka waktu yang panjang, yaitu *output* per kapita akan memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut (Todaro, 2000). Beberapa faktor yang akan menentukan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi antara lain:

1) Barang Modal

Barang modal memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan peningkatan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Masyarakat juga akan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa adanya alat-alat yang bisa mereka gunakan untuk menciptakan barang dan jasa itu. Barang modal di sini digunakan untuk memproduksi atau menciptakan *output* (barang dan jasa). Contohnya: mesin pabrik, peralatan tukang, dan masih banyak lagi. Melalui investasi penambahan jumlah barang modal akan terjadi, sehingga makin tinggi suatu investasi maka akan semakin besar jumlah barang-barang modal. Barang dan jasa yang dihasilkan pun akan terus bertambah apabila jumlah barang modal pula semakin banyak. Pertumbuhan perekonomian ditandai dengan meningkatnya hasil produksi barang dan jasa.

2) Teknologi

Keberadaan teknologi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi selain dari pada barang-barang modal. Kemajuan teknologi di berbagai negara juga ikut meningkatkan kemajuan ekonominya, karena teknologi mampu menekan pemborosan penggunaan sumber daya alam atau energi pada kegiatan produksi. Di suatu negara yang sementara berkembang sangatlah diperlukan kehadiran teknologi yang tepat guna memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam lingkungannya. Dengan adanya kemajuan teknologi juga mampu menimbulkan beberapa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang akan menjadi

lebih cepat. Kurang lebih inilah beberapa pengaruh kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi.

- a) Kegiatan memproduksi barang dan jasa yang efisien.
- b) Kemampuan menemukan dan memproduksi barang-barang baru.
- c) Peningkatan mutu pada jenis produk yang diproduksi.

3) Tenaga Kerja

Pada negara yang sedang berkembang, faktor produksi yang dominan adalah bagian ketenagakerjaannya. Tenaga kerja akan lebih besar apabila penduduknya juga banyak. Jumlah produksi juga akan bertambah jika terdapat penambahan pula pada bagian tenaga kerjanya. Tenaga kerja haruslah didukung dengan kualitas pendidikan atau kompetensi tertentu agar dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan tenaga kerja yang baik dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, persentase jumlah barang yang dihasilkan akan meningkat.

4) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam selalu mempermudah berbagai usaha dalam membangun perekonomian suatu bangsa dan negara. Sumber daya alam itu merupakan segala sesuatu yang berasal langsung dari alam, seperti hasil dari hutan, hasil pertambangan dari tanah, iklim, dan lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

Menurut Jhingan bahwa satu hal penting adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya alam ini dengan sebaik-baiknya agar cukup dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian SDA yang tersedia haruslah dimanfaatkan secara optimal agar membantu dalam proses pertumbuhan ekonomi.

5) Manajemen

Manajemen yang baik adalah manajemen pengelolaan perekonomian dengan baik oleh suatu negara sehingga mampu berkembang lebih pesat. Seperti halnya dalam potensi sumber daya alam yang beraneka macam dan melimpah dimiliki oleh bangsa Indonesia kita yang jumlah penduduknya juga sangat banyak, dan apabila potensi yang ada tersebut tidak bisa dikelola dengan baik maka tidak akan dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

6) Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah keberanian seseorang dalam mengambil satu dan beberapa risiko yang akan didapatkan ketika melakukan suatu usaha yang bisa menguntungkan. Dari masa kemasa telah terbukti peranan wirausahawan dalam memajukan perekonomian. Wirausahawan yang melakukan investasi berakibat pada peningkatan *output* nasional, perluasan kesempatan bekerja oleh orang lain, dan mampu meningkatkan penerimaan negara dalam bentuk pajak.

7) Informasi

Adanya informasi yang seimbang akan menjadi satu syarat bagi pasar untuk berfungsi dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien. Pelaku ekonomi pun mengambil keputusan berdasarkan dari informasi yang bisa menunjang pertumbuhan ekonomi, yang akurat dan dalam waktu yang cepat. Ahli ekonomi klasik Adam Smith menganalisis tentang

faktor yang berpengaruh pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, Ia berpendapat bahwa apabila penduduk mengalami perkembangan maka itu akan mendorong terjadinya pembangunan ekonomi. Perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian dan penduduk yang bertambah ini akan ikut memperluas wilayah pasar. Spesialisasi yang terjadi adalah sebab akibat dari tingkat kegiatan ekonomi yang bertambah tinggi. Smith mengatakan bahwa dalam coraknya proses pembangunan yang sudah terjadi akan terus-menerus berlangsung. Apabila pasar berkembang, kenaikan produktivitas akan ditimbulkan oleh pembagian kerja dan spesialisasi yang terjadi. Kenaikan pendapatan nasional akan mengalami perkembangan penduduk dari masa kemasa yang kemudian akan memperluas pasar lagi dan menghasilkan tabungan yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu dari masa ke masa pendapatan per kapita akan terus berkembang pesat dan lebih melimpah lagi dan perkembangan ekonomi juga akan berlangsung lagi (Suryana, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kepustakaan atau *library research*, yang hasil penemuannya tidak dicapai dengan prosedur statistik (Moloeng, 2002). Sumber utama yang peneliti gunakan berasal dari Al-Qur'an, tafsir, hadis dan buku-buku yang terkait dengan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dalam Islam.

Teknik dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, dimana sumber tertulis yang menjadi data dalam melengkapi atau menjadi sumber data utama penelitian (Moloeng, 2002). *Library research* ini diharapkan memberikan gambaran, baik implisit maupun eksplisit terkait pertumbuhan dan kesejahteraan dalam Islam. Setelah pengumpulan data sebagai bagian teknik kepustakaan, dilanjutkan dengan analisis data yang bersignifikansi dalam penelitian, dengan menggunakan interpretasi data, yang berarti penafsiran, pemberian kesan, pendapat pandangan teoritis terhadap sesuatu (KBBI, 2015), yang dapat dijabarkan dalam tujuan, prosedur, hubungan setiap kata kunci dari data (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Konsep ekonomi Islam ditemukan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Munculnya konsep ini didasari baik dalam Al-Qur'an, sunnah, dan pemikiran ulama Islam terdahulu dan juga beberapa dari dasawarsa belakangan ini yang berhubungan dengan kondisi negara Muslim yang terbelakang dan sangat membutuhkan perhatian khusus baik bagi strateginya maupun perencanaan pembangunannya. Kemajuan materi pun juga harus menunjang kematangan spiritual supaya dapat melihat pembangunan dalam aspek ekonomi sebagai pertumbuhan kematangan manusia. Beberapa tujuan yang lebih penting mestinya haruslah diprioritaskan seperti: stabilitas ekonomi, keadilan distribusi pertumbuhan seiring dengan ketersediaan tenaga kerja penuh, dan rasa peduli terhadap alam. Dalam Islam terdapat dasar filosofis yang berbeda terhadap pembangunan ekonomi pada umumnya, diantaranya:

- 1) Tauhid *rububiyah*, yakni proses pernyataan dasar hukum Allah untuk merancang model pembangunan yang berasaskan nilai-nilai Islam.
- 2) Keadilan, yakni meratanya pembangunan ekonomi.

- 3) Khalifah, yaitu manusia-manusia merupakan wakil Allah di muka bumi yang diberi tugas untuk mengelola dan diamanahkan SDA untuk kemakmuran kemaslahatan umat manusia, bumi dan segala isinya.
- 4) *Tazkiyah*, merupakan proses menyucikan manusia-manusia terkait dengan hubungannya dengan Allah, hubungan dengan sesamanya dan hubungannya dengan alam lingkungannya serta masyarakat dan juga negaranya (Hasan, 2011).

Adapun prinsip-prinsip pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menurut perspektif Islam antara lain:

- 1) Pembangunan ekonomi merupakan keseimbangan dari berbagai faktor-faktor sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dan aktivitas usaha bersifat multidimensional.
- 2) Pada ajaran Islam, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki sifat yang komprehensif serta mengandung unsur-unsur moral, spiritual, dan material.
- 3) Fokus utama pembangunan ialah lingkungan kultural manusia.
- 4) Ajaran Islam menunjukkan bahwa pembangunan lebih ditekankan pada pemanfaatan sumber daya secara maksimal terhadap apa-apa yang sudah diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia dan seluruh cakupan lingkungannya.

Adapun konsep pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusianya sekaligus pemberdayaan alam secara lebih mendalam demi untuk meningkatkan harkat dan martabat seorang manusia. Ini tidak hanya dapat diraih dengan dapat terpenuhinya kebutuhan materiil saja, namun hal-hal ini juga bisa diwujudkan dari terpenuhinya segala kebutuhan dan persiapan dalam menyongsong kehidupan akhirat.

Konsep Kesejahteraan dalam Islam

Islam memiliki seperangkat nilai dan tujuan yang mencakup semua nilai kehidupan, baik dari segi sosial, ekonomi dan politik, dalam Islam sendiri kesejahteraan bagi manusia merupakan hal yang sangat krusial, baik itu kesejahteraan secara materi maupun kesejahteraan secara spiritual, dikutip dari Mu'jam Musthalahatu al-Ulum al-Ijtima'iyah, bahwa kesejahteraan itu merupakan kondisi di masa kebutuhan dasar bagi individu ataupun kelompok dapat terpenuhi, baik dari segi kebutuhan pangan hingga kesehatan, dan lawan dari kesejahteraan itu sendiri adalah bencana ataupun kesedihan yang dapat timbul dalam kehidupan seseorang (Badawi, 1982).

Pengertian dari kesejahteraan sosial diartikan lebih kepada bagaimana suatu sistem itu dapat mengatur pelayanan sosial kepada setiap individu dan kelompok agar mereka dapat mencapai tingkat kehidupan yang layak, serta mewujudkan kesetaraan dimasyarakat sesuai dengan pertumbuhan yang dibutuhkan oleh individu atau masyarakat itu sendiri (Badawi, 1982).

Berdasarkan pengertian dari kesejahteraan itu sendiri, ada beberapa tujuan dari ekonomi Islam yang meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Kesejahteraan dari segi perekonomian merupakan hal yang sangat krusial, hal ini meliputi kesejahteraan individu hingga negara.
2. Terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan yang mendasar dari setiap individu, mulai dari apa yang dikonsumsi olehnya, hingga sistem negara yang dapat

memberikan perlindungan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi setiap individu terkait keamanan dan juga pemenuhan kebutuhan hidupnya.

3. Dapat tercapainya penggunaan sumber daya secara optimal dan efisien dalam mendukung keberlangsungan kehidupan.
4. Tercapainya pendistribusian kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara merata dan adil bagi setiap individu (Ma'sum, 2003).

Al-Syatibi dalam al-Muwafaqat, serta Yusuf Al-Qardawi dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa syariat Islam itu diturunkan agar tercipta kemaslahatan, dan dimana kemaslahatan itu tercipta maka itu bersumber dari hukum Allah (al-Qardhawi, 1998; Al-Syatibi, t.t). Tolak ukur pertama untuk kesejahteraan merupakan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT pemilik langit dan bumi, tolak ukur ini menjadi simbol terhadap fondasi psikologis seseorang, maksud dari hal ini ialah bahwa kesejahteraan itu bukan hanya dilihat dari segi materil yang dapat terpenuhi namun juga dari segi ketenangan jiwa, hati dan pikiran seseorang serta konsep pahala (immateril). Dalam banyak kasus bahkan didapati bahwa walaupun seseorang mempunyai harta yang melimpah ada saja dari mereka yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tidak mendapatkan ketenangan serta ketentraman jiwa, dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa materil tidak menjamin seseorang dapat bahagia dan merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

Tolak ukur kedua ialah tercukupinya kebutuhan konsumsi, dalam al-Qur'an surah Quraisy ayat 4, Allah SWT menekankan bahwa Dialah yang memberi manusia makanan untuk menghilangkan manusia dari rasa lapar, dari ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya manusia hendaknya tidak bersifat berlebih-lebihan bahkan melakukan penimbunan dan menggunakan cara-cara yang dilarang oleh Allah untuk memperoleh harta kekayaan yang maksimal. Dalam hal ini kita dituntut untuk bersifat "secukupnya". Jika dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia tidak bersifat tamak dan berlebih-lebihan, maka kejahatan yang dapat timbul dari hal tersebut seperti korupsi, penipuan dan yang lainnya dapat dicegah bahkan dapat menghilang sepenuhnya (Muhyiddin, 1992). Sedangkan tolak ukur yang ketiga adalah tidak adanya rasa takut, dan terciptanya rasa aman. Jika dalam suatu kelompok masyarakat tindak kriminalitas masih tinggi dan sering terjadi, maka itu dapat menjadi sebuah cerminan bahwa kelompok masyarakat tersebut belum mendapatkan kesejahteraan dari segi keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 9 juga dibahas mengenai kesejahteraan.

وَلْيُحْسِنِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Berdasarkan ayat di atas, ada beberapa hal yang dapat kita pahami bahwa sebuah generasi yang lemah mencerminkan sebuah kemiskinan dan bertolak belakang dengan cerminan sebuah kesejahteraan, dan kemiskinan itu tidak akan menghilang begitu saja, namun harus dibarengi dengan kerja keras sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah dan usaha kita untuk terbebas dari jerat kemiskinan (al-Qardhawi, 1995). Selain itu Allah juga memerintahkan manusia untuk membangun suatu peradaban yang berdaya saing melalui

pembentukan karakter dan moral serta pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berakhlak Al-Qur'an dan mempunyai kekuatan dan pengetahuan untuk maju dan terbebas dari kemiskinan (Fakhrudin Ar-Razi, 1981). Hal ini dapat kita lihat melalui kisah Saad bin Abi Waqqash r.a yang dijelaskan oleh Zuhaili, dimana pada saat itu Saad bin Abi Waqqash ingin mewariskan hartanya namun beliau hanya mempunyai seorang putri, kemudian Rasulullah SAW bersabda "Sepertiga saja, sepertiga itu sudah banyak, sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan adalah lebih baik dari pada membiarkan mereka dalam keadaan kekurangan dan meminta-minta kepada orang lain" (HR. Jamaah) (Zuhaili: 1985). Al-Qur'an juga menyebutkan tentang kesejahteraan pada surat An Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa setiap manusia laki-laki ataupun perempuan semuanya dapat memperoleh kesejahteraan dengan melakukan amal kebaikan, dan kesejahteraan ini dapat diperoleh siapa saja tanpa harus memandang bentuk fisik seseorang, baik itu dari warna kulitnya, wajahnya apakah tampan atau cantik, sukunya, juga dari keturunan siapa dia berasal.

Kehidupan yang baik yang dimaksudkan ialah kehidupan yang aman, nyaman, damai, tenteram, rezeki yang lapang, dan terbebas dari berbagai macam beban dan kesulitan, sebagaimana disebutkan dalam ayat 2-3 Surat Ath-Thalaq "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap- tiap sesuatu". Ayat ke-20 dari Surat Al-Hadid juga dijadikan sebagai rujukan bagi kesejahteraan masyarakat,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِزْيَةٌ وَّزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ خُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ayat di atas mengajarkan kita agar mengetahui, bahwasanya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur, dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Al-Mawardi, 1982).

Berbagai ayat yang disebutkan di atas kita dapat memahami bahwa kesejahteraan itu bukan hanya berasal dari kekayaan yang kita dapatkan di dunia, namun juga 'kekayaan' akhirat. Kekayaan akhirat yang dimaksud di sini ialah adanya penanaman tauhid, pembentukan moral dan ketenangan hati yang muncul dari adanya ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini tertuang dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yang

berbunyi “Kaya bukanlah karena kebanyakan harta, tetapi kaya adalah kaya jiwa” (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah) (Akram Khan, 1997).

KESIMPULAN

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam memiliki beberapa ciri diantaranya, pertama, keseimbangan dari berbagai faktor-faktor sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dan aktivitas usaha bersifat multidimensional. Kedua pertumbuhan ekonomi memiliki sifat yang komprehensif serta mengandung unsur-unsur moral, spiritual, dan material.

Kesejahteraan dalam Islam memiliki dimensi tersendiri, pertama, kesejahteraan tidak dilihat dari segi materil saja, namun juga dari segi ketenangan jiwa, hati dan pikiran seseorang serta konsep pahala (immateriil), walaupun mempunyai harta yang melimpah tidak memastikan mendapatkan ketenangan serta ketentraman jiwa. Kedua, setiap Muslim dituntut untuk bersifat “secukupnya” dan tidak bersifat tamak dan berlebih-lebihan, sehingga ketidakbaikan dapat diminimalisir. Ketiga, Allah memerintahkan untuk membangun suatu peradaban yang berdaya saing melalui pembentukan karakter dan moral serta pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berakhlak Al-Qur’an dan mempunyai kekuatan dan pengetahuan untuk maju dan terbebas dari kemiskinan dan keterpurukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, Ali bin Habib. (1982). *An-Nukat Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Vol. 4, Kuwait: Wizarat al-Auqaf Wa as-Syu’un al-Islamiyah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1998). *al-Ijtihad al-Mu’asir*. Beirut: al-Maktab al-Islami Qardhawi.
- Al-Syatibi. (t.t). *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhrudin. (1981). *Tafsir Al-Fakhr ar-Razi asy-Syahir bi Tafisr al Kabir Wa Mafatih al Ghaib*, Vol. 9. Beirut: Dar el Fikr.
- Athiyyah, Muhyi al Din. (1992). *Al Kasysyaf al Iqtishadi Li Ayat al Qur’an al Karim*. Riyadh: Al Dar al Ilmiyah Lil Kitab al Islami.
- Badawi, Ahmad Zaki. (1982) *Mu’jam Mushthalahatu al-‘Ulum al-Ijtima’iyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Billah, Mohd. Ma’sum. (2003). *Institution of Zakat and The Modern Sosial Security System*, Ed. 2, Petaling Jaya: Ilmiah Publishers.
- Hasan. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khan, Muhammad Akram. (1997). *Ajaran Nabi Muhammad Saw. Tentang Ekonomi (Kumpulan Hadis-Hadis Pilihan Tentang Ekonomi)*. Jakarta: PT Bank Muamalat Indonesia.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat.

- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.
- Yusuf. (1995). *Al Iman Wa al Hayah*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Zuhaili, Wahbah. (1985). *Al Fiqh al Islami Wa Adillatuhu*, Vol. 8. Damaskus: Dar al-Fikr.